

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan pustaka

1. Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir

Usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi di mana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah (A.T. Mosher, 1987). Usahatani merupakan salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ir. Moehar Danial, M.S.). usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian.

Menurut Rivai&Bahtiar (1980). Usahatani (Farm) adalah kegiatan ekonomi, karena ilmu ekonomi berperan dalam membantu mengembangkannya. Ilmu ekonomi ialah ilmu yang mempelajari alokasi sumber yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan kehendak manusia yang tidak terbatas.

Menurut Soekartawi (2011) ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Hal tersebut bertujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal dengan ciri-ciri antara lain : tekstur pasiran, struktur lepas-lepas, kandungan hara rendah, kemampuan menukar kation rendah, daya menyimpan air rendah, suhu tanah di siang hari sangat tinggi, kecepatan angin dan laju evaporasi sangat tinggi. Upaya perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan, antara lain misalnya dengan penyiraman yang teratur, penggunaan mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin (*wind breaker*), penggunaan bahan pembenah tanah (*soil conditioner*) dan pemberian pupuk (baik organik maupun anorganik). (Partoyo,2005).

Menurut Sasongko W.A, *et al* (2014). Petani bawang merah lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul termasuk jarang menerima informasi dan tidak pernah menyampaikan informasi mengenai teknologi budidaya bawang merah tersebut melalui media interpersonal, media massa, dan media kelompok yang digunakan dalam penelitian ini. Sebesar 75% petani mempunyai tingkat perilaku komunikasi rendah.

Bawang merah merupakan salah satu dari sekian banyak jenis bawang yang ada didunia. Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan tanaman semusim yang membentuk rumpun dan tumbuh tegak dengan tinggi mencapai 15-40 cm (Rahayu, 1999).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisonal. Komoditas ini juga merupakan

sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2005).

Bawang merah merupakan komoditas yang diusahakan petani dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bawang merah menghendaki suhu udara berkisar antara 25oC sampai 30oC, tempat terbuka tidak berkabut, intensitas sinar matahari penuh, tanah gembur, subur cukup mengandung organik akan menghasilkan pertumbuhan dan produksi terbaik (Istina, 2016).

2. Pemupukan Bawang Merah

Pemupukan dalam arti luas sebenarnya juga termasuk penambahan bahan-bahan lain yang dapat memperbaiki sifat tanah, misalnya pemberian pasir pada tanah liat, penambahan tanah mineral pada tanah organik, pengapuran dan sebagainya. Pupuk adalah setiap bahan yang diberikan ke dalam tanah atau disemprotkan pada tanaman dengan menambah unsur hara yang diperlukan tanaman (Sarief, 1986).

Produksi bawang merah diantaranya dipengaruhi oleh pupuk, salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi bawang merah adalah melakukan pemupukan secara tepat (Istina, 2016).

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jombang Tahun 2016. Pemberian dosis pemupukan pada bawang merah di lahan kering maupun lahan sawah yaitu:

a. Dosis Pupuk di Lahan Kering

Pupuk dasar berupa pupuk kandang sapi (15-20 ton/ha) atau kotoran ayam (5-6 ton/ha) atau kompos (2,5-5 ton/ha) dan pupuk buatan SP36 (120-200 kg/ha). Pupuk dasar diberikan dengan disebar, diaduk rata dengan tanah 1-3 hari sebelum

tanam. Sedangkan pupuk susulan: Urea (150-200 kg/ha), ZA (300-500 kg/ha) dan KCl(150-200 kg/ha). Pemupukan susulan I dilakukan umur 10-15 HST dan susulan II pada umur 1 bulan setelah tanam, masing-masing $\frac{1}{2}$ dosis.

b. Dosis Pupuk di Lahan Sawah

Pupuk dasar: SP36 (90 kg P₂O₅/ha) disebar serta diaduk rata dengan tanah satu sampai tiga hari sebelum tanam. Pupuk susulan berupa 180 kg N/ha ($\frac{1}{2}$ N Urea + $\frac{1}{2}$ N ZA) dan K₂O (50-100 kg/ha). Pemupukan susulan I dilakukan umur 10- 15 HST dan susulan II pada umur 1 bulan setelah tanam, masing-masing $\frac{1}{2}$ dosis.

Menurut Hardjowigeno S (2007), fungsi unsur N yaitu untuk memperbaiki pertumbuhan vegetatif tanaman, tanaman yang tumbuh pada tanah yang cukup N, berwarna hijau. Fungsi unsur hara N yaitu sebagai pembentukan protein. Gejala-gejala kekurangan N yaitu tanaman menjadi kerdil, pertumbuhan akar terbatas dan daun-daun kuning. Unsur phosphor (P) pada bawang merah berperan untuk mempercepat pertumbuhan akar semai, dan dapat mempercepat pembungaan dan pemasakan umbi. Tanaman yang kekurangan unsur P maka akan terlihat gejala warna daun bawang hijau tua dan permukaannya terlihat mengkilap kemerahan dan tanaman menjadi kerdil. Unsur kalium (K) berfungsi untuk pembentukan pati, mengaktifkan enzim, mempertinggi daya tahan terhadap kekeringan, penyakit, dan perkembangan akar. Kekurangan unsur K, daun tanaman bawang merah akan mengkerut atau keriting dan muncul bercak kuning pada daun dan berubah merah kecoklatan.

Menurut Ida N.S. (2017). Nitrogen mampu meningkatkan jumlah daun karena nitrogen merupakan salah satu unsur makro dibutuhkan tanaman sebagai bahan dasar utama membangun protein untuk pertumbuhan. Selain itu Napitupulu dan Winarno (2009) juga menyatakan bahwa pemberian nitrogen dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman, merangsang pembentukan klorofil, dan menyebabkan warna daun lebih hijau, sehingga rasio pucuk akar bertambah. Karena itu pemberian nitrogen dapat meningkatkan laju pertumbuhan tanaman.

Menurut Napitupulu dan Winarto (2010) apabila unsur K dalam keadaan cukup dapat memberikan pertumbuhan bawang merah lebih optimal dan menunjukkan hasil yang baik. Penyusutan yang terjadi juga dikarenakan selama proses pengeringan umbi bawang merah terjadinya proses penguapan.

Menurut Halim S.P. (2017). Penggunaan pupuk yang berlebihan akan mengakibatkan tanah menjadi tidak produktif lagi. Sementara penggunaan pupuk urea, pupuk Za, pupuk KCl, dan pupuk NPK Mutiara sedikit dari yang dianjurkan atau kekurangan dalam menggunakan pupuk akan mengakibatkan tanaman atau umbi bawang merah yang dihasilkan berukuran kecil dan terjadi penurunan produksi.

Menurut Hidayat dan Rosliani (1996) bahwa untuk pembentukan dan perkembangan umbi bawang merah memerlukan pemupukan NPK yang cukup tinggi dan berimbang

3. Perilaku Petani

Perilaku adalah tindakan (kegiatan atau tindak-tanduk) manusia yang dapat diamati. Sebaliknya sikap merupakan pencerminan dari dorongan-dorongan

yang datang dari dalam diri seseorang dan reaksi terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Bila sikap tersebut disalurkan keluar, terjadilah perilaku. Jadi sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku (Sastrodiningrat, 1986).

Perilaku dapat mempengaruhi cara berpikir petani dalam pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu. Pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dulu, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kemampuan memilih suatu teknologi yang bermanfaat, petani menggunakan kekuatan berpikir sebagai bahan pertimbangannya. Kekuatan berpikir petani dalam memilih teknologi sebagai bentuk berperilakunya adalah syarat dengan pertimbangan-pertimbangan selektif. Ketika individu petani mendengar atau melihat suatu inovasi teknologi, maka muncul stimulus yang diterima alat inderanya, kemudian melalui proses persepsi suatu inovasi teknologi baru yang ditangkap oleh indera sebagai sesuatu yang berarti dan bermanfaat baginya.

Petani banyak belajar dari pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain tentang suatu inovasi teknologi dengan mencoba serangkaian tindakan yang beragam. Tingkat tindakan yang dilakukan petani tergantung pada tingkat manfaat dan keuntungan yang akan diterima. Azwar (2011) yang mencoba melihat perilaku yang berdasarkan pada asumsi-asumsi : (a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal, (b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, (c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Menurut Peter dan Olson (1999;196) Perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Faktor

budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar bagi petani dalam menentukan pupuk yang harus dipakai pada pertaniannya. Selain faktor budaya, perilaku seorang konsumen (petani) di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti kelompok acuan yaitu seseorang atau kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku konsumen serta keluarga yang merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat dan juga status sosial.

Menurut Jesika L.G. 2016. Perilaku merupakan suatu bentuk hasil pengetahuan dan sikap kemudian akan membentuk suatu tindakan yang menunjukkan perilaku individu. Bentuk perilaku tersebut bersumber dari pengaruh lingkungan eksternal dan internal.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Usahatani

Produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor – faktor. faktor tersebut dijabarkan menjadi beberapa variable yang diduga mempunyai pengaruh terhadap produksi dengan menggunakan uji tertentu. Variable yang berpengaruh nyata terhadap produksi bisa menjadi acuan untuk pengembangan penelitian melalui peningkatan produksi yang diperoleh petani. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut:

1) Luas lahan

Menurut penelitian Ssumiyati (2006) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang banyak berpengaruh terhadap tingkat produksi adalah luas lahan. Faktor ini merupakan faktor utama dalam usahatani karena terkait dengan keberlangsungan usahatani.

2) Teknologi usahatani

Pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuan untuk mengadopsi teknologi dalam usahatani (Soehardjo dan Patong, 1973 dalam Aprilia Utami 2010). Sebagai asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka pola pikir petani juga akan semakin luas. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan seorang petani merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan sektor pertanian. Dengan tingginya tingkat pengetahuan petani juga dapat mendukung dalam upaya pengelolaan lahan pertanian yang tidak merusak ekosistem di sekitarnya.

Peningkatan produktivitas dan produksi bawang merah dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi budidaya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan komponen teknologi yaitu penggunaan varietas unggul yang sesuai, benih bermutu, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan gulma, serta perbaikan teknologi pasca panen. Berbagai varietas bawang merah telah dilepas dengan potensi hasil yang menjanjikan seperti varietas Maja, Bima, dan Mentas (Sartono dan Suwandi, 1996).

Menurut Simatupang S, *et al.* Kondisi pertanaman bawang merah pada demplot dengan penerapan teknologi GAP yang dilakukan kelompok tani memperlihatkan pertumbuhan yang bagus. Keragaan pertumbuhan tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan tanaman bawang merah cara petani. Tanaman bawang merah dengan paket teknologi GAP menunjukkan pertumbuhan merata.

3) Bibit

Input pertanian lain yang berpengaruh terhadap tingkat produksi usahatani adalah bibit yang digunakan. Penggunaan jumlah bibit ini terkait dengan jarak tanam yang nantinya akan berpengaruh pada daya tumbuh dan hasil yang diperoleh (Hansen. 1981 dalam Gohong. 1993). Pendapat dari Sukiyono (2004) juga menjelaskan bahwa faktor penggunaan bibit merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan jumlah produksi dalam usahatani.

4) Pola tanam

Pola tanam merupakan usaha penanaman sebidang lahan dengan cara mengatur susunan tata letak dan tata urutan tanaman yang akan ditanam selama periode tertentu. Pengaturan sistem pola tanam biasanya dilakukan dalam periode waktu satu tahun. Sistem pola tanam yang akan dilakukan menyesuaikan waktu tanam dengan musim pada budidaya tanaman. Pada umumnya sistem pola tanam disesuaikan dengan pola hujan dan ketersediaan dari air.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman adalah dengan memilih sistem pola tanam yang tepat. Sistem pola tanam dapat dilakukan dengan monokultur atau polikultur. Penanaman secara monokultur dirasakan kurang menguntungkan karena mempunyai resiko yang besar, baik dalam keseimbangan unsure hara yang tersedia, maupun kondisi hama penyakit dapat menyerang tanaman secara eksplosif sehingga menggagalkan panen (Sutoro et al., 1988).

Pola tanam sangat ditentukan oleh kondisi iklim terutama curah hujan atau ketersediaan air pada saat dibutuhkan. Rotasi tanaman bawang merah dengan padi

setahun sekali dan dengan tebu tiga tahun sekali cukup baik dan sangat membantu mempertahankan produktivitas lahan. Untuk melestarikan produktivitasnya lahan pertanian yang digunakan dalam produksi pangan tidak boleh dibiarkan memiliki salinitas tinggi dan drainase yang jelek. Memaksimalkan penggunaan lahan untuk produksi dapat ditempuh dengan cara tumpang gilir, dan tumpangsari bersisipan. Tumpangsari bersisipan antara tanaman bawang merah dan cabai merah memberikan keuntungan yang lebih besar (Hidayat *et al.* 1993).

Menurut Lawalata, M. Darwanto, D. H. dan Hartanto S 2017. Penggunaan pola tanam dan orientasi perdagangan yang digunakan turut berperan terhadap keberhasilan pengembangan bawang merah di Bantul. Pola tanam yang sering digunakan masyarakat Bantul adalah monokultur dan tumpang gilir sedangkan orientasi perdagangannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bantul (substitusi Impor) dan di luar daerah (perdagangan antar daerah), dengan pemilihan sistem usahatani dan orientasi perdagangan bawang merah yang tepat dapat meningkatkan produktivitas

5) Tenaga kerja

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani adalah tenaga kerja (Sumiyati, 2006). Faktor tenaga kerja ini ada juga yang dijabarkan menjadi tenaga kerja rumah tangga dan tenaga kerja luar rumah tangga (Hamid,2004). Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala

keluarga, Istri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinail dengan uang, ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Mubyarto, 1989).

6) Pupuk

Jumlah pupuk yang digunakan juga mempengaruhi tingkat produksi suatu tanaman (Hansen, 1981 dalam Gohong. 1993). Hal ini terkait dengan tingkat kesuburan lahan agar tanaman bisa tumbuh dan berproduksi dengan optimal.

Menurut Sutejo dan Diah retno, (2007), Menjelaskan bahwa pupuk yang sering digunakan pupuk organik dan pupuk anorganik, pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk urea, TSP, dan KCL.

7) Pestisida

Pestisida pemberantasan hama penyakit juga mempengaruhi tingkat produksi. Penggunaan pestisida ini sangat dibutuhkan untuk menjaga produksi tanaman (Hansen. 1981 dalam Gohong. 1993). Pestisida adalah bahan – bahan yang dapat membunuh organisim penggunaan tanaman (hama, penyakit, gulma). Bahan - bahan yang ini dapat berupa zat kimia, mikroorganisme, maupun bahan tanaman lainnya. Pestisida bersifat menguntungkan bagi pengelolaannya tidak bener dan tidak hati – hati (pahan, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi

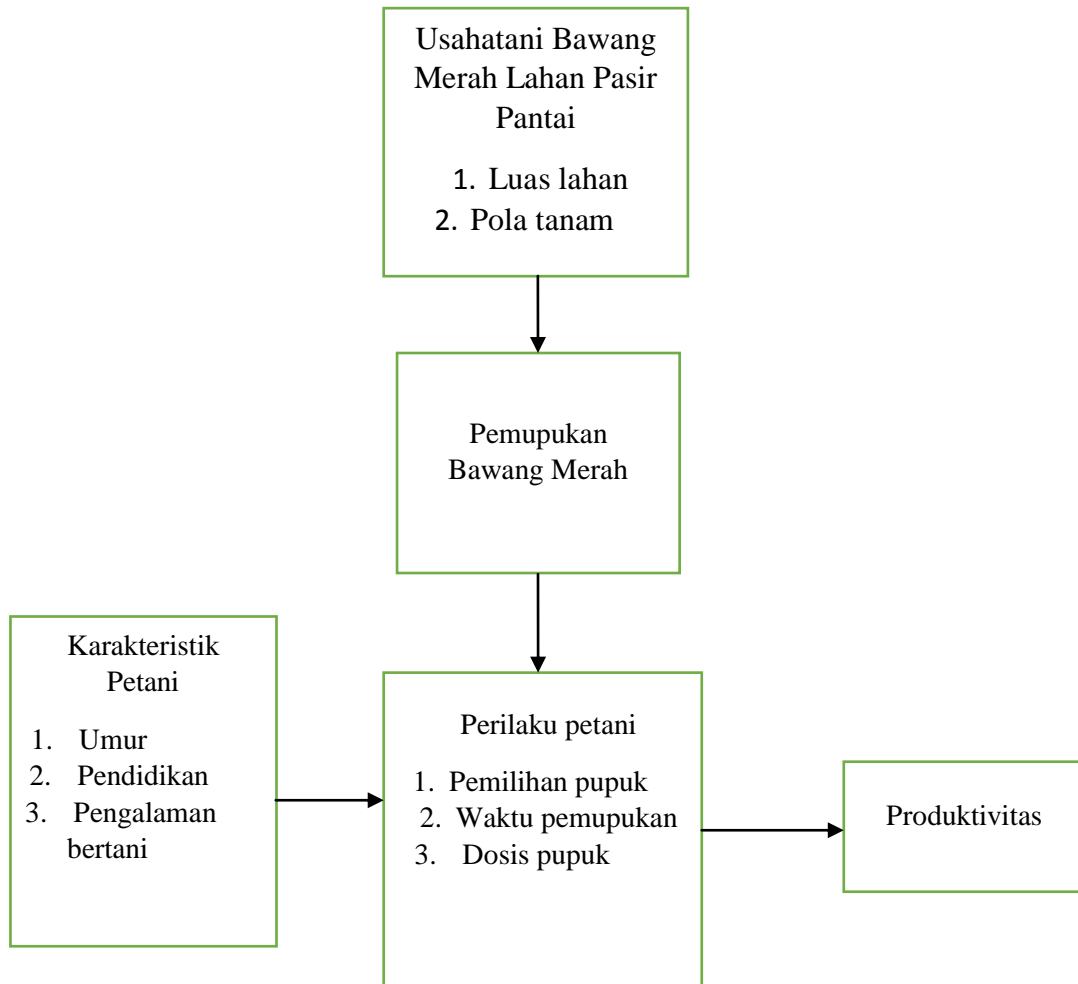
Sahara dan Idris (2005) dengan judul efisiensi Produksi Sistem Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Irigasi Teknis, menunjukkan bahwa pestisida berpengaruh nyata positif terhadap produksi padi.

C. Kerangka Berpikir

Pada umumnya dalam budidaya bawang merah ditanam di lahan sawah. Akan tetapi, di Desa Srigading Kecamatan Sanden kabupaten Bantul juga ditanam di lahan pasir pantai.

Faktor yang mempengaruhi pemupukan pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai ada dua yaitu luas lahan dan pola tanam. Dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading pupuk yang digunakan yaitu pupuk Anorganik. Pemupukan usahatani bawang merah lahan pasir pantai akan menentukan perilaku petani. Selain itu, karakteristik petani meliputi Umur, Pendidikan, dan pengalaman bertani juga akan menentukan perilaku petani. Kemudian, perilaku petani dapat mempengaruhi cara berfikir petani terhadap penggunaan pupuk pupuk anorganik (kimia) waktu pemupukan dan dosis pupuk dalam pengelolaan usahatani bawang merah. Setelah itu perilaku petani tersebut akan mempengaruhi produktivitas usahatani bawang merah lahan pasir pantai.

Bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka Pemikiran